

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran al-Karim adalah sumber tasyri' pertama bagi umat Nabi Muhammad Saw. Dan kebahagiaan mereka tergantung kepada pemahaman maknanya, pengetahuan, rahasia-rahasiannya, dan pengamalan mereka terhadap apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami setiap lafadz dan ungkapan yang terdapat dalam Alquran tidaklah sama, padahal penjelasan mengenai Alquran begitu gamblang dan ayat-ayatnya pun sangat rinci. Perbedaan daya nalar di antara kaum muslimin satu dengan yang lainnya merupakan suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Seperti halnya pada kalangan awam dan para cendikia, kalangan awam mereka hanya memahami ayat alquran hanya pada makna-maknanya secara dzahir dan secara global saja. Berbeda halnya dengan para cendikia dalam memahami ayat-ayat Alquran mereka tidak hanya memahami ayat-ayat dan maknanya saja, tetapi mereka mampu menghasilkan kesimpulan makna-makna ayat yang menarik dari apa yang mereka pahami.¹

Selain itu, tujuan mempelajari dan memahami Alquran adalah agar kita bisa mengambil pelajaran terhadapnya. Menurut pendapat Rif'at Sauqi sesungguhnya seseorang dapat mengambil pelajaran-pelajaran yang berharga dalam Alquran itu tergantung sejauh mana mereka berpegang teguh terhadapnya,

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 455.

yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Tentunya hal itu tidaklah mudah kecuali setelah mereka memahami sebaik-baiknya nasihat dan petunjuk yang terkandung di dalam Alquran.² Dalam upaya untuk memahami aspek-aspek kebenaran Alquran, umat Islam sebenarnya sejak lama telah mengalami pergulatan intelektual yang cukup serius, meskipun bisa di katakan pergulatan tersebut muncul pada dataran persepsi atau pada aspek metodologis pemahamannya serta pada hasil pemahamannya, bukan pada kesangsian akan kebenaran Alquran itu sendiri.³

Harus diakui bahwa prinsip-prinsip dalam memahami Alquran secara cepat itu tidak hanya sebatas pengetahuan tentang bahasa Arab, akan tetapi pada idiom-idiom bahasa pada masa Nabi Muhammad Saw. Dari sini berkembanglah gramatika bahasa Arab, ilmu perkamusian, dan kesusastraan Arab dengan pesat.⁴ Hal ini dikarenakan susunan gaya bahasa yang dimiliki dalam Alquran tidak bisa disamakan dengan apapun, karena Alquran bukan susunan syair dan bukan pula susunan prosa.⁵

Setiap bahasa memiliki keindahan-keindahan yang memiliki cita rasa yang tinggi dan sempurna dalam seni bertutur. Karenanya untuk memahami setiap kosa kata yang terdapat dalam Alquran terlebih dahulu harus mencari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa kearaban tersebut. Makna Alquran disusun dengan

² Rif'at Sauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 6.

³ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutik^a Qur'ani Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta : Qalam Fakhruddin, 2002), 3.

⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1994), 48.

⁵ Muḥammad Ali Ash-Shābunī, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Kitab At-Tibyan fi 'Ulumul Qur'ān, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 138.

mengumpulkan dan mempelajari konteks spesifikasi kata tertentu dalam ayat demi ayat, surat demi surat, yang terdapat dalam Alquran.

Bahasa Arab sebagai bahasa Alquran memiliki perbendaharaan kata yang sangat kaya, teliti, dan hati-hati dalam memilih kata untuk menjelaskan sesuatu. Menurut sebagian ahli linguistik mengatakan bahwa ada kata-kata tertentu yang dipandang sebagai sinonim atau persamaan kata, namun pada kenyataannya tidak pernah muncul di dalam Alquran dengan pengertian yang sama atau benar-benar sama. Ketika Alquran menggunakan sebuah kosa kata, maka makna kata dalam kosa kata tersebut tidak bisa diganti dengan kata lain yang dipandang sebagai sinonim yang pertama yang terdapat di dalam kamus-kamus bahasa Arab.⁶ Misalnya kata *khauf* dan *rahbah*.

Kata *khauf* berasal dari bahasa arab yaitu **خاف - يخاف - خوفا** dan *rahbah* berasal dari kata **رهب - يرهب - رهبة** yang mempunyai makna takut⁷. Akan tetapi meskipun kedua kata tersebut memiliki makna dasar yang sama, namun makna relationalnya berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam Alquran terdapat kosa kata yang nampaknya memiliki makna yang sama, meskipun demikian dari kedua kata tersebut tidak benar-benar memiliki makna yang sama.

Kata *khauf* dalam kamus *Mu'jam al-Furūq ad-Dilāliyah fī al-Qur'ān al-Karīm*⁸ diartikan dengan menghindari perbuatan yang makruh yang telah diketahui maupun yang belum diketahui.

⁶ M.Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, Cet. II, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007). 90.

⁷ Ahmad Warson Al-Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, huruf *kha* dan *ra*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 376 dan 539.

⁸ Muḥammad Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Furūq al-Dilāliyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, (al-Qāhirah: Dār Gharīb, 2008), 237.

M. Quraish Shihab menjelaskan yang dimaksud *khauf* adalah keguncangan hati karena menduga akan adanya bahaya. “Kata *khauf* banyak digunakan untuk menggambarkan perasaan tentang bahaya yang dapat mengancam sehingga seseorang berupaya untuk menghindarinya, walaupun sebenarnya hatinya tidak gentar untuk menghadapinya.”⁹

Sedangkan Menurut Hasan al-Basri beliau juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *khauf* adalah merasa bahwa dirinya dalam melakukan amalan merasa kurang sempurna dan takut apabila amalan yang dilakukan selama ini tidak diterima oleh Allah Swt.

Adapun makna kata *rahbah* adalah *khauf* yang artinya “takut” atau menakuti. Dalam makna konteks lainnya kata *rahbah* bermakna sangat takut dan terus menerus dalam keadaan itu, serta dibarengi dengan kegelisahaan. Dan diantara derivasi dari kata *rahbah* adalah *ar-rahib*, kata *ruhbah* maknanya bisa “menjadi lelah” (رهبت النافة) payah karena perjalanan yang terlalu lama.¹⁰

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqārah : 40

يَسْبِئِي إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ

وَإِيَّيَ فَارْهَبُونِ ﴿٤٠﴾

“Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)”.

Al-Maraghi menafsirkan kata *irhabūn* yang merupakan jamak dari kata *rahbah* dengan “takut dan tidak mau berbuat sembrono”, didalam tafsirannya ia

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 13, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), 197.

¹⁰ Muḥammad Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Furūq al-Dilāliyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, 238.

menegaskan kepada kita sebagai hamba Allah untuk tidak takut kepada selain Allah.¹¹

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa kata *khauf* dan *rahbah* dalam Alquran mempunyai kesamaan makna, namun tidak dapat dipungkiri adanya makna-makna yang berbeda. Oleh karena itu, kata *khauf* dan *rahbah* dapat dianalisis dengan menggunakan analisis medan semantik dengan menggunakan teori Toshihiko Izutsu dan teori-teori lainnya sebagai tambahan. Selain itu penelitian ini juga akan menggunakan analisis komponen makna dengan menampilkan tabel-tabel untuk dapat membedakan antara kata *khauf* dan *rahbah* apabila diperlukan.

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis akan mengambil penelitian yang berjudul “**Analisis Semantik Terhadap Kata *Khauf* dan *Rahbah* dalam Al-Qur’an**” dengan menggunakan pendekatan teori Toshihiko Izutsu. Karena dengan tema tersebut pembahasan ini akan menjadi menarik apabila diteliti dari segi kebahasaannya, yaitu dari segi variasi katanya, konteks penggunaan serta beragam penafsirannya, sehingga dengan kata tersebut dapat ditemukan berbagai macam makna. Dan dengan menggunakan metode analisis semantik ini diharapkan dapat memunculkan berbagai pesan yang terkandung didalam Alquran.

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly, Cct. 2, Juz. I, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1994), 172-174.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah: “Bagaimana analisis semantik terhadap kata *khauf* dan *rahbah* dalam Alquran?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui analisis semantik pada kata *khauf* dan *rahbah* dalam Alquran.”

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu terbagi kedalam dua bagian. *Pertama*, kegunaan yang bersifat akademis (teoritis) dan *kedua* yaitu kegunaan praktis (sosial).

1. Kegunaan Akademis (teoritis).

Adapun kegunaan penelitian ini secara akademis, diharapkan dapat mengembangkan khazanah keilmuan di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan menambah wawasan kepada para mahasiswa di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta memberikan wacana tambahan bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang kajian semantik.

2. Kegunaan Praktis (sosial).

Adapun kegunaan praktis (dalam kehidupan sosial), penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang berbagai

macam makna dan implikasi kata *khauf* dan *rahbah* dalam Alquran terhadap kehidupan.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian Mengenai *khauf* dan semantik banyak sekali baik dalam bentuk buku maupun jurnal hasil penelitian. Namun sejauh ini penulis belum menemukan pembahasan atau penelitian tentang kata *khauf* dan *rahbah* dalam Alquran yang berhubungan dengan kajian semantik, adapun di antara sumber penelitian yang ditemukan dan dijadikan rujukan atau tinjauan pustaka oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal karya Ecep Ismail yang berjudul “Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb dan Derivasinya dalam Al-Qur’an”.¹² Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *ahzāb* sering merujuk kepada kumpulan orang dalam bentuk persekutuan berdasarkan status maupun keimanan. Kata *ahzāb* apabila dilihat dari segi penggunaannya dalam Alquran dengan bentuk dan gramatikal yang beraneka ragam, hal ini dapat memunculkan makna yang berbeda pula, sehingga menyebabkan adanya tendensi makna yang beragam pula. Di antara makna kata *ahzāb* dan derivasinya dalam Alquran adalah sebagai berikut: *ahzāb* dengan pengertian golongan yang bersekutu, *ahzāb* dengan pengertian golongan yang berserikat, *ahzāb* dengan pengertian sekutu, *ahzāb* dengan pengertian pengikut agama.

¹² Ecep Ismail, “Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an,” *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 1, 2, (2016), 139-148.

Kedua, Jurnal karya Abdullah Affandi yang berjudul “Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap al-Qur’an).” Dalam Jurnal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa makna dasar dari kata tersebut adalah takut, yang mana keduanya memiliki sinonimitas yaitu : kata *khasya*, *khāuf*, dan *rahiba* namun dari ketiga sinonim tersebut belum tentu bermakna takwa. Oleh karena itu untuk mengetahui kesamaannya dengan kata “takwa” maka harus dilihat dari segi kontek ayatnya terlebih dahulu.¹³ Namun, dalam penelitian sebelumnya perbedaannya adalah dalam hasil penelitian tersebut tidak secara rinci membahas mengenai *khāuf* dan *rahbah* atau *rahiba*.

Ketiga, Skripsi karya Hasan Hadiansyah yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Kata Imam dan Padanannya dalam Al-Qur’an”. Dalam penelitiannya ini menjelaskan mengenai analisis semantik yang digunakannya yaitu: Analisis medan semantik, analisis komponen semantik dan tendensi pada kata yang diteliti, dan makna konseptual terhadap kata yang diteliti yaitu kata (imam). Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa medan semantik untuk kata imam dalam Alqurann itu ada enam yaitu, *khalifah*, *ulil amri*, *qawam*, *malik*, *wali*, dan *shulthan*. Sedangkan dalam hadits ada dua yaitu, *ra’is*, *ra’ih*. Analisis komponen semantiknya terdiri dari 1) *Khalifah* tendensi maknanya adalah *Khalifah* sebagai pewaris bumi, *khalifah* yang mewarisi prilaku baik dan *khalifah* yang mewarisi prilaku buruk. 2) *Ulil ‘Amri* adalah kepala pemerintah, dan pemimpin yang mengendalikan kebijakan. 3) *Malik* maknanya adalah kekuasaan Allah yang mutlak dan abdi, kekuasaan manusia hanya sementara, dan kekuasaannya bersifat

¹³ Abdullah Affandi, “Antara Takwa dan Takut: Kajian Semantik Leksikal dan Historis Terhadap Al-Qur’ān,” *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 4, No. 2, (2016).

materi. 4) *Shulthan* maknanya ialah kekuasaan Allah mutlak dan abadi, kekuasaan manusia hanya sementara dan kekuasaan yang bersifat non materi. 5) *Qawwam* maknanya ialah kepala keluarga, dan pemimpin yang menegakkan keadilan dan berperilaku adil. 6) *Walli* maknanya adalah Allah SWT sebagai pemimpin yang melindungi makhluknya, syaitan sebagai pemimpin yang mencelakai manusia, dan Rasul serta orang beriman adalah pemimpin yang melindungi manusia.¹⁴

Keempat, Skripsi karya Noor Afwa Sofia yang berjudul “Konsep Reproduksi Manusia dalam Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Terhadap Kata *Ḥāmala* dalam Al-Qur’an).”¹⁵ Analisis semantik yang digunakannya yaitu pada Makna dasar dan makna relasional dengan menggunakan teori Toshihiku Izutsu. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna dasar dari kata “*ḥāmala*” maknanya adalah membawa, sedangkan makna relasional kata “*ḥāmala*” dalam Alquran menanggung dosa (kesalahan), musibah (cobaan), tanggung jawab terhadap amanat, fungsi dan kegunaan binatang dan kendaraan untuk alat pengangkut, reproduksi manusia, sesuatu yang dibawa, dan tugas malaikat. Makna relasional kata “*ḥāmala*” sebagai sebuah proses reproduksi dapat dilihat ketika disandingkan dengan medan semantiknya yaitu : kata *khalāqa*, *azwaj*, *arham*, *syakara*, *wadhā’a*, *kurhan*, *washaina*, *shalih*, hanya saja relasi satuannya memiliki makna tersendiri.

Kelima, Skripsi karya Ramdan yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Istilah “Ulul ‘Ilmi” dan Padanannya dalam Al-Qur’an”. Analisis semantik yang

¹⁴ Hasan Hadiansyah, “Analisis Semantik Terhadap Kata Imam dan Padanannya Dalam Al-Qur’an.” (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007).

¹⁵ Noor Afwa Shofia, “Konsep Reproduksi Manusia Dalam Al-Qur’an: Pendekatan Semantik Terhadap Kata *Ḥāmala* Dalam Al-Qur’an.” (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

digunakan nya yaitu pada makna dasar dan makna relasional yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa makna dasar dari *Ulul 'ilmi* terbagi menjadi dua yaitu *ūlū* (اولوا) ini merupakan bentuk jamak dari kata *ālun* (آل) yang bermakna keluarga, sahabat, pemilik, dan yang memiliki. Sedangkan *'ilmi* bermakna akan hakikat sesuatu dengan keyakinan dan pengetahuan yang dilandasi oleh kebenaran yaitu wahyu, karenanya *ulul 'ilmi* bukan sekedar orang-orang yang memiliki ilmu, tapi mereka yang dari pengetahuannya dapat bersikap adil, taat dan patuh kepada Allah SWT. Sedangkan *ulul ilma* adalah orang yang diberikan ilmu sehingga mereka dapat mengetahui kebenaran. Adapun makna relasional kata *ulul 'ilmi* dan padanannya adalah penyandaran kata *ulul 'ilmi* dengan orang-orang yang berilmu, baik yang diberi, mendalami maupun yang mempelajarinya.¹⁶

Keenam, Skripsi karya Nur'aini yang berjudul “Analisis Semantik Pada Kata *يَحْكُم* dan *حُكْم* dalam Al-Qur'an Terjemah Depag dengan H.B.Jassin: (Studi Kasus Pada Surat al-Ma'idah)”. Dalam skripsi ini ia menjelaskan mengenai makna semantik gramatikal pada kata *ḥukmun* dan *yaḥkum* dalam Alquran terjemah Depag dengan H.B.Jassin, makna kata *ḥukmun* dan *yaḥkum* pada versi keduanya pada ayat pertama tidak terdapat perbedaan secara makna, tetapi berbeda dalam pemilihan diksinya. Dalam hal ini, terjemahan Depag dengan H.B.Jassin ketika menerjemahkan kata *yaḥkum* masing-masing penerjemah tersebut memiliki perbedaan makna. Adapun makna *yaḥkum* di dalam tafsir depag

¹⁶ Ramdan, “Analisis Semantik Terhadap Istilah Ulul 'Ilmi dan Padanannya Dalam Al-Qur'an.” (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, t.t).

diartikan dengan “menetapkan”, sedangkan kata *yahkum* dalam terjemahan H.B.Jassin diartikan dengan “memenuhi”.¹⁷

Ketujuh, Skripsi Karya Dini Hasinatu Sa’adah yang berjudul “Semantik makna kata *dhanb* dan *ithm* dalam Al-Qur’an”. Analisis semantik yang digunakan dalam penelitiannya ini adalah mengenai makna kata *dhanb* dan *ithm*, dari penelitiannya ini dapat penulis simpulkan bahwa kata *dhanb* memiliki makna dasar dosa atau kesalahan, dan makna relasionalnya adalah dosa orang kafir yang mana mereka berpaling dari ayat-ayat Allah, mendustakan ayat-ayat Allah. Sedangkan makna dasar dari kata *ithm* adalah perbuatan yang tidak halal, dan makna relasionalnya adalah perbuatan dosa orang munafik, yang mana mereka mengaku beriman kepada Allah Swt akan tetapi perbuatan mereka tidak mencerminkan sikap seorang yang beriman kepada Allah Swt. Adapun medan semantik dari kata *dhanb* yaitu *kufur*, *kadzab*, *tawallaw*, *israf*, *zalim*, *al-Nar*, *adzab*, *taubah*, *iman*, *dzikrullah*, dan *istighfar*. Sedangkan medan semantik dari kata *ithm* adalah *shirk*, *fawahish*, *zann*, *haram*, *kufur*, *‘aduww*, *kaba’ir*, *‘azim*, *al-Lamm*, *taqwa*, *istighfar*, *‘adzab*, dan *al-Nar*.¹⁸ keduanya memiliki makna yang sama akan tetapi tidak benar-benar sama karena dosa *dhanb* lebih berat daripada dosa *ithm*.

Dengan demikian, kajian kata *khauf* dan *rahbah* dalam analisis semantik masih sangat diperlukan. Adapun untuk membedakan dengan pembahasan yang sudah ada maka penulis akan membahas mengenai “makna *khauf* dan *rahbah* dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan teori semantik Toshihiko Izutsu.

¹⁷ Nur’aini, “Analisis Semantik Pada Kata *يُحْكَم* dan *حُكْم* Dalam Al-Qur’an Terjemah Depag Dengan H.B.Jassin: Studi Kasus Pada Surat Al-Ma’idah.” (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

¹⁸ Dini Hasinatu Sa’adah, “Kajian Semantik Makna Kata *Danb* dan *Ithm* Dalam Al-Qur’an.” (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

F. Kerangka Berpikir

Menurut Muhammad Arkoun pemaknaan Alquran pada paruh abad ke 20 ini harus mencangkup tiga momentum: *pertama*, momentum linguistik yang akan menompang suatu tatanan yang terpendam di bawah suatu ketidak teraturan yang gamblang. *Kedua*, momentum antropologis yang akan konsiten untuk menggali bahasa struktur mistis di dalam Alquran. *Ketiga*, momentum historis dengan jangkauan batasan-batasan penafsiran logika leksikologis dan penafsiran imajinaf yang diupayakan oleh kalangan muslim hingga saat ini.¹⁹

Dalam linguistik ada empat komponen yang saling berkaitan dengan sangat erat dengan makna yaitu: *Pertama*, tataran fonologi yaitu bidang linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut,²⁰ atau mengidentifikasi kata-kata tertentu tanpa memperhatikan bunyi tersebut sehingga bunyi tersebut mengandung makna atau tidak. *Kedua*, tataran morfologi merupakan suatu gramatika terkecil yang mempelajari arti dan menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi kata-kata (atau disebut juga dengan *tasrif*). *Ketiga*, tataran sintaksis yang membicarakan tentang penghimpunan timbal balik antara kata dalam kalimat, frase, dan klausa. *Keempat*, tataran semantik yang merupakan salah satu tataran linguistik yang objek peneltiannya makna bahasa.²¹

¹⁹ Noor Afwa Sofia, "Konsep Refroduksi Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Terhadap Kata Ḥamala." (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), 9.

²⁰ J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995), 36.

²¹ A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar*, (Bandung: Angkasa, 1993), 99-156.

Semantik ialah ilmu yang meneliti tentang makna, baik yang berhubungan antar kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang mewakilinya, ataupun yang berhubungan dengan pencarian mengenai riwayat makna-makna dengan perubahan yang terjadi pada kata tersebut.²² Semantik juga disebut dengan studi tentang hubungan antar simbol dan bahasa baik berupa (kata, ekspresi, maupun frasa atau kumpulan suatu kata) maupun objek atau konsep yang terkandung didalamnya, dimana semantik dapat menghubungkan antara simbol dan maknanya.²³

Istilah semantik Alquran sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu dalam bukunya *God and Man In The Koran : Semantik Of The Qur'anic Weltanschauung*. Banyak ahli dalam bidang semantik, akan tetapi pendekatan semantik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori semantik yang di kemukakan oleh Toshihiko Izutsu. Menurutnya semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai kepada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia Masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat komunikasi dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Yaitu pada makna dasar dan makna relasional, sinkronik, diakronik, dan medan semantik.²⁴

²² Save M Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : LPKM, 2006), 1016.

²³ Ray Prytherch, *Harrod's Librarians Glossary*, (England : Gower, 1995), 579.

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Cet. 2, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2003), 3.

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar²⁵ dari kedua kata yang sedang penulis analisis yaitu kata *khauf* dan *rahbah* dapat diketahui dengan menggunakan kamus-kamus bahasa Arab secara khusus. Sedangkan makna relasional²⁶ bisa diketahui melalui analisis sintagmatis antara kata fokus²⁷ dengan kata kunci²⁸ dalam bidang semantik²⁹

2. Diakronik dan Sinkronik

Setelah mengungkap makna dasar dan makna relasional, selanjutnya adalah mengungkap kesejarahan makna dalam kedua kata tersebut (semantik historis). Untuk mengungkap sejarah dalam semantik yaitu bisa dengan cara mengetahui diakronik³⁰ dan sinkronik.³¹

Dalam pencarian sejarah kata dalam Alquran, secara diakronik yaitu bisa dilihat dari kata yang digunakan masyarakat Arab pada waktu itu, baik sebelum diturunkannya Alquran maupun setelah diturunkannya Alquran yaitu (pada periode Nabi Muhammad Saw dan periode setelah Nabi sampai

²⁵ Makna dasar adalah sesuatu yang selalu melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakan.

²⁶ Makna relasional adalah sesuatu yang bermakna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menempatkan kata tersebut pada posisi yang khusus berada pada relasi berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.

²⁷ Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen berbeda dalam keseluruhan kosa kata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tertentu.

²⁸ Kata kunci adalah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an.

²⁹ Toshihiku Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 10-16.

³⁰ Diakronik adalah pandangan terhadap kata bahasa yang memfokuskan pada unsur waktu atau aspek yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas.

³¹ Sinkronik adalah sudut pandang dimana kata tersebut lahir dan mengalami perubahan makna sesuai dengan perjalanan sejarah penggunaan kata tersebut dalam sebuah masyarakat penggunaannya untuk memperoleh suatu sistem makna yang statis.

pada periode kontemporer) untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan sebuah visi Alquran. Sedangkan secara sinkronik itu lebih menitik beratkan kepada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari pertama kali kata tersebut digunakan sampai ia menjadi konsep tersendiri dalam Alquran yang mempunyai makna penting dalam pembentukan visi Qurani.

Singkatnya, Toshihiko Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga periode waktu yaitu : *Pra Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik*.

3. Medan Semantik

Medan semantik selalu terdiri dari sejumlah medan baru, yang kita katan sebagai medan konseptual yang lebih besar yang terbagi kedalam sejumlah medan khusus. Akan tetapi, masing-masing medan khusus itu sebagai kawasan kosakata yang teratur, kita sebut sepenuhnya sebagai kosakata jika ia cukup besar untuk dibicarakan sebagai suatu unit tersendiri. Hanya jika kita mempertimbangkannya sebagai bagian khusus dari suatu keseluruhan yang lebih besar, kita membedakan dari yang kita sebut sebagai “*medan semantik*”. singkatnya kosakata adalah struktur multi-sastra.

Kata *khauf* setelah di telusuri pada *Ensiklopedia al-Qur'an* dan kitab *Mu'jam Mufahras Lī alfadz al-Qur'ān al-Karīm*, kata *khauf* merupakan bentuk (infinitif) *masdhar* dari kata kerja *khāfa* (خاف), *yakhāfu* (يخاف). Sedangkan bentuk *masdhar* lainnya dari kata *khauf* adalah *khīfah* (خيفة) dan *makhāfah* (مخافة) dan bentuk *fiil* dari kata tersebut adalah *khā'if* (خائف), *khuyyaf* (الخيف), dalam bentuk

mufrad. Adapun bentuk jamak dari kata *khāuf* adalah *khuwwaf* (خَوْف), *khuyyaf* (خَيْف), *khiyyaf* (خَيْف), dan *khāifūn* (خَائِفُونَ). Di dalam Alquran kata *khauf* terdapat sebanyak 124 ayat, 42 surat dengan berbagai derivasinya yaitu 18 ayat dalam bentuk *fiil madhi*, 60 ayat bentuk *fiil mudhari*, 34 ayat berbentuk *masdhar*, 1 ayat dalam bentuk *fiil amr*, 8 ayat dalam bentuk *fi'lun nahyi*, dan 3 ayat dalam bentuk *isim fa'il*. Adapun ayat-ayat Alquran yang membahas tentang *khāuf* di antaranya adalah :³² Q.S. Al-Baqarah : 38, 62, 112, 114, 155, 182, 229 239, 262, 274, 277, Q.S. Hud : 3, 26, 84, 70 103, Q.S. Ibrahim : 14 Q.S. Ar-Rahman : 46, Q.S. An-Nazi'at : 40, Q.S. An-Nisa : 3, 9, 34, 35, 83, 101 dan 128, Q.S. Maryam : 5, 45, Q.S. Al-Qasash : 7, 18, 21, 25, 31, 33, 34, Q.S. Asy-Syu'ara : 12, 14, 21, 135, Q.S. At-Taubah : 28, Q.S. Al-Maidah : 23, 28, 54, 69, 94, 108, Q.S. Al-An'am : 15, 48, 51 80, 81, Q.S. Al-A'raf : 35, 49, 56, 59, 205, Q.S. Al-Anfal : 26, 48, 58, dan lain-lain.³³

Sedangkan untuk kata *rahbah* disebut sebanyak 12 kali yang terdapat dalam 10 surat dengan berbagai bentuk derivasinya di antaranya: Q.S. Al- A'raf : 116, 154, Q.S. Al-Baqarah : 40, Q.S. An-Nahl : 51, Q.S. Al-Anfal : 60, Q.S. Al-Qasash : 32, Q.S. Al-Hasyr :13, Q.S. Al-Anbiya : 90, Q.S. At-Taubah : 31, 34, Q.S. Al-Maidah : 82, Q.S. Al-Hadid : 27.³⁴

³² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati 2007), 474-475.

³³ Muḥammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufaḥrās Lī alfadz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo : Dār al-Ḥadīth, 2007), 246-248.

³⁴ Muḥammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufaḥrās Lī alfadz al-Qur'ān al-Karīm*, 325.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian disebut juga dengan prosedur penelitian, atau ada juga yang menyebutnya sebagai metode penelitian.³⁵ Langkah-langkah penelitian ini tentunya sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar penelitian lebih terarah dan dapat mempermudah dalam proses penelitian. Diantara langkah-langkah yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan fungsi tertentu.³⁶ Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode semantik Toshihiko Izutsu. Metode ini digunakan untuk memahami berbagai istilah atau kata-kata kunci yang digunakan pada sebuah tafsir, di sini kemungkinan dapat ditemukan berbagai arti dari satu kosa kata tertentu.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan, data kualitatif digunakan dalam penelitian yang dipergunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian atau deskriptif.³⁷

3. Sumber Data

Menurut Cik Hasan Bisri sebagaimana yang dikutip oleh Mahmud bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek tempat asal data

³⁵ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi :Bidang Ilmu Agama*, Cet. 2., (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 57.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 2.

³⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 10., (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), 147.

dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden). Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi kedalam dua bagian yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan dokumen (sumber pokok). Sumber semacam ini dapat disebut juga dengan *first hand source of information*. Yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah alquran dan terjemahannya dan buku-buku tentang semantik.

Adapun Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung diperoleh dari orang (karya tulis orang lain yang berhubungan dengan objek yang diteliti), atau dari lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.³⁸ Yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kamus-kamus (seperti kamus *Mu'jam Mufahras Lī-alfadz Al-Qur'an dan Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*), buku-buku yang berhubungan dengan semantik Alquran, kitab-kitab tafsir, dan jurnal atau skripsi serta karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis juga bisa dipertanggung jawabkan datanya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode (*Library Research*) atau studi kepustakaan.

³⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 151-152.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, mengelompokan data yang berupa teori atau konsep-konsep dan proposi-proposisi hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik pencatatan, sebagai data yang akan dijadikan landasan teoritis dalam pelaksanaan penelitian. Untuk kemudian data yang ada di analisis berdasarkan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan semantik.

5. Analisis Data

Data-data yang sudah di klasifikasikan tersebut kemudian diuraikan dalam tema-tema menurut pembahasan masing-masing dan kemudian dianalisis. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan referensi atau buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang akan di bahas.
2. Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan kata *khauf* dan *rahbah*.
3. Mengklasifikasikan ayat-ayat Alquran yang akan diteliti.
4. Melakukan analisis data dengan menggunakan teknik makna dasar, makna relasional, dan medan semantik terhadap kata *khauf* dan *rahbah* dalam Alquran.
5. Menarik pesan yang disampaikan oleh Alquran kemudian menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini tersusun secara rapih, sistematis, lebih terarah, dan mudah di pahami, maka penulis membuat sistematika penulisan pada setiap bab nya. Di dalam membuat sistematika penulisan skripsi ini penulis membaginya kedalam empat bagian yaitu:

1. Pada Bab 1 yaitu pendahuluan di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka atau studi terdahulu dengan merujuk berbagai skripsi, kerangka berpikir, langkah-langkah atau metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Pada Bab 2 yaitu landasan teoritis pendekatan semantik, di dalamnya terdapat pengertian semantik, sejarah semantik, ruang lingkup semantik, teori makna, dan metode analisis semantik.
3. Kemudian pada Bab 3 yaitu pembahasan dari hasil penelitian di dalamnya membahas tentang makna dasar dan makna relasional kata *khauf* dan *rahbah*, inventarisir ayat-ayat *khauf* dan *rahbah*, analisis medan semantik terhadap kata *khauf* dan *rahbah*, hubungan makna kata *khauf* dan *rahbah* berdasarkan medan semantik, analisis berdasarkan komponen/kontekstual ayat kata *khauf* dan *rahbah*, konsep *khauf* dan *rahbah* dalam Alquran, dan implikasi ayat *khauf* dan *rahbah* dalam kehidupan.
4. Dan pada Bab 4 yaitu merupakan akhir dari semua pembahasan yang di dalamnya terdapat kesimpulan terhadap hasil penelitian, dan saran

mengenai kekurangan dan kelebihan dari hasil penelitian yang mana berfungsi untuk menambah pengetahuan bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

